

Pendekatan aksiologi untuk analisis masalah pendidikan universal

Gufanta Hendryko Purba^{1*}, Dwi Wahyu Kartikasari²,
Chandra Fhutu Neva³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darma Agung Medan, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

³Sekolah Swasta SMA Maitreyawira Deli Serdang, Indonesia

Abstrak Urgensi masalah yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan karena ketidakpastian masyarakat dalam mengambil informasi yang berimbas pada tidak fokusnya lembaga pendidikan memperoleh pengetahuan yang siap dalam setiap mata pelajaran. Maka siswa harus dipersiapkan untuk tujuan baru yang tidak berorientasi pada konvensional terus menerus. Siswa harus sadar akan tujuan pendidikan mereka sendiri dalam merancang maupun mengimplementasikan rute pendidikan mereka yang sejalan dengan perubahan kehidupan nyata. Dasar aksiologi pada hakikatnya tidak lepas dari ontologi dan epistemologi. Kebergunaan aksiologi untuk mengukur kebermanfaatan nilai dari dunia pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang modern. Penelitian dilakukan secara literer, dengan kajian pustaka yang dipilih buku-buku dan jurnal atau majalah ilmiah yang memuat uraian mengenai orientasi aksiologi, filsafat ilmu, dan pemecahan masalah pendidikan. Data yang dibutuhkan adalah data kualitatif yang diolah dengan metode reflektif, dilengkapi dengan metode 'verstehen'. Artikel ini berusaha untuk menentukan karakteristik esensial aksiologi dalam pendidikan universal modern sebagai proses implementasi aksiologi dalam penentuan nasib sendiri guru dan siswa.

Kata kunci: aksiologi; aksiologi pendidikan; orientasi pendidikan; pendidikan universal

Abstract The urgency of the problem that is being faced in the world of education is due to the uncertainty of the community in taking information which has an impact on the focus of educational institutions on obtaining ready knowledge in each subject. Then students must be prepared for new goals that are not conventionally oriented continuously. Students should be aware of their own educational goals in designing as well as implementing their educational routes in line with real-life changes. The basis of axiology is essentially inseparable from ontology and epistemology. This research was carried out in a literal way, with a literature review that selected scientific books and journals or magazines which contained descriptions of axiological orientation, philosophy of science, and educational problem solving. The data needed is qualitative data which is processed using a reflective method, supplemented by the 'verstehen' method. This article attempts to determine the essential characteristics of axiology in modern universal education as a process of implementing axiology in the self-determination of teachers and students.

Keywords: axiology; educational axiology; education orientation; universal education

JEL Classification: A2;A29; Z0; I2; I23

PENDAHULUAN

Sebelum membahas jauh mengenai keberperanan aksiologi dalam dunia pendidikan, kiranya perlu dijelaskan apa itu aksiologi? Aksiologi merupakan cabang filsafat yang kaitannya berkenaan dengan masalah umum yaitu, asal-usul, keabadian nilai dan sifat yang disebut dengan aksiologi. Aksiologi berfokus pada apa yang 'seharusnya'. Keterkaitannya dengan pendidikan yaitu dengan sifat nilai dan berkaitan pula pada pengajar atau pendidik yang berperan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter. Beberapa para filsuf juga mengemukakan bahwa aksiologi juga masuk pada ranah etika, moral hingga estetik begitupula dengan masalah keindahan dan seni.

Nilai adalah alat bantu untuk memandu keputusan kita tentang apa yang baik, benar dan yang tidak boleh atau salah. Jadi, nilai sangat bergantung pada perasaan anda seperti halnya pada pikiran kita. Nilai juga merupakan kepercayaan pada diri sendiri, kepercayaan pada Tuhan hingga pada perbedaaan sederhana antara benar dan salah. Pendidikan yang berbasis nilai yang telah matang tidak hanya memberikan kita ketenangan hidup bahkan timbulnya profesi tetapi juga sampai keranah tujuan hidup kita. Zaman sekarang banyak orang yang hilang tujuan hidup karena tidak mampu mengenal nilai pada dirinya sehingga tidak dapat mengatasi dirinya sendiri.

Pendidikan berbasis nilai adalah dimensi kunci untuk membangun perdamaian, keadilan, toleransi, pemahaman antar budaya hingga perilaku sosial. Perkembangan nilai-nilai sangat berperan penting pada majunya suatu bangsa diharuskan agar semua warga negara mencapai strata ini, dan jelas peran penting ini dipegang oleh sosok guru. Jadi, maju mundurnya suatu bangsa kita harus mengarah pada guru, sehingga akan dapat mencapai perkembangan kepribadian anak yang baik. Hal tersebut menjadi kebenaran universal bahwa kepribadian guru memiliki efek positif.

Namun pada kenyataannya, masalah utama saat ini adalah kemerosotan nilai dalam diri manusia, bahkan hampir bisa dikatakan sudah menjamur hingga kelapisan sektor-sektor yang kita anggap suci, misalnya guru mengaji, pendeta, guru madrasah, ayah yang mencabuli anak kandung dan masih banyak lagi. Kemajuan materi menggelapkan mata orang yang korupsipun semakin hari semakin meningkat. Para ahli teori kebutaan aksiologis Jerman, yang paling penting adalah Nicolai Hartmann, Johannes Hessen, Max Scheler, Eduard Spranger, Carl Schmitt dan, terutama, Dietrich von Hildebrand, mendefinisikan konsep ini berdasarkan apa yang oleh para psikolog disebut sebagai kesempitan kesadaran ([Hessen, 1937](#)). Kesadaran aksiologis ini memiliki pada keterbatasannya karena pada dasarnya manusia akan kekurangan nilai pada dirinya, tidak akan pernah mencakup semua nilai.

Kesempitan kesadaran aksiologis sebagai fenomena alam dari setiap kesadaran manusia memang merupakan bentuk buta warna moral, atau, dalam arti yang lebih luas, suatu bentuk buta warna aksiologis, karena tidak hanya mempengaruhi nilai-nilai moral, tetapi semua kelas nilai lainnya. Selain fenomena

alam sempitnya kesadaran aksiologis ini, kebutaan aksiologis adalah penyakit peradaban yang terkadang bisa berbentuk mengerikan (Spranger, 1930).

Asumsi kebanyakan orang menilai bahwa perubahan itu sederhana, keluar dari yang lama menuju yang baru. Namun mereka tidak mengerti bahwa yang lama itu perlu pembaharuan yang tidak sertamerta harus di buang dari kehidupan, tapi bisa menjadi pembelajaran untuk kehidupan selanjutnya (Schudel, 2016).

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Flacius dalam (Penner, 2015) bahwa kebutaan aksiologisnya berasal dari kenyataan bahwa perhatiannya terlalu tertuju pada nilai tertentu atau pada kelas nilai tertentu. Buta warna moral, sering dikutip dalam literatur, adalah penyakit bawaan, sedangkan kebutaan aksiologis, dalam arti mutilasi kesadaran aksiologis orang tertentu melalui ideologi, diperoleh dan dengan demikian dapat dicegah atau disembuhkan.

Maka dari itu ada begitu banyak tantangan nilai-nilai yang mulai memudar disetiap sektor yang coba dirangkum dibawah ini (Tomar, 2014):

1. Sistem keluarga inti menurunkan nilai karena orang tua tidak punya banyak waktu untuk anak-anaknya. Dalam keluarga bersama banyak perhatian, cinta, dan kesejahteraan. Yang tua menerima perhatian dan perhatian yang sama seperti yang sangat muda dan semua anak dibagi oleh semacam kekayaan bersama dan sumber kegembiraan dan kebahagiaan. Bercerita selalu menjadi cara yang efektif untuk menyajikan nilai, konsep, dan ide.
2. Sistem pendidikan yang salah arah alih-alih mengembangkan seseorang sebagai manusia itu hanya diarahkan pada pencapaian tingkat permukaan yang dangkal. Pendidikan hari ini tidak lain adalah bisnis yang menghasilkan keuntungan, itu akan terus menjadi sumber roti dan mentega kami. Ini dirancang murni untuk menghasilkan uang dan bukan untuk menghasilkan manusia dan hanya mempromosikan kualitas negatif seperti kebencian dan persaingan, bukan kebajikan seperti kebaikan, kasih sayang, dan kejujuran.
3. Kekurangan guru berdedikasi yang terlatih dengan baik, kurikulum berbasis nilai, metode pengajaran yang inovatif, materi dan pendekatan pembelajaran layanan.
4. Dewasa ini terjadi kemajuan pesat dalam teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlangsung. Dengan meningkatnya kemajuan materi, kita kehilangan standar budaya dan moral kita. Ada lebih banyak keserakahan, lebih banyak keegoisan, kurangnya ketulusan dan integritas.
5. Serikat mahasiswa berorientasi politik.
6. Media adalah salah satu penyebab utama penurunan nilai. Televisi, video game, lirik musik yang berkonotasi kekerasan memiliki efek negatif pada psikologi anak.
7. Sikap gayung bersambut, sifat menuntut anak, kepentingan pribadi mendominasi kepentingan umum, tidak berminat pada praktik keagamaan, tidak menghormati orang yang lebih tua dan guru.
8. Minimnya program penyegaran, beasiswa bagi guru, beban kerja ekstra seperti pemilu, polio, tugas membimbing, survei sensus dll dan tidak adanya pengorbanan di antara guru untuk murid-muridnya.

9. Urbanisasi berdampak buruk pada budaya dan nilai-nilai kehidupan pedesaan, termasuk sosialisasi.

Maka dari itu, dewasa sekarang ini kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlangsung tak terkecuali *industry 4.0* maupun *society 5.0* dengan meningkatnya materi kemajuan ini kita malah kekurangan standar budaya dan moral kita. Dimana-mana lebih banyak keserakahan, keegoisan, kurangnya ketulusan dan integritas telah menyebar. Jadi, sudah sepantasnya untuk menabur benih-benih perdamaian, cinta, kerjasama dan modernisasi pikiran pria dan wanita sejak mereka masih kanak-kanak melalui pendidikan yang universal. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan aksiologi untuk analisis masalah pendidikan universal.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan secara literer, dengan kajian pustaka yang dipilih buku-buku dan jurnal atau majalah ilmiah yang memuat uraian mengenai aksiologi, filsafat ilmu, masalah pendidikan, orientasi aksiologi, pengembangan pendidikan, dan pemecahan masalah pendidikan. Data yang dibutuhkan adalah data kualitatif yang diolah dengan metode reflektif, dilengkapi dengan metode 'verstehen'.

Menurut Supranto bahwa studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari data atau informasi riset dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia dipergustakaan baik online maupun offline (Ruslan, 2008). Begitupun pemahaman Danial dan Warsiah (2009) bahwa studi literatur atau kepastakaan itu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku hingga majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis sangat dominan. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan metode *verstehen* bahwa setiap langkah penelitian tidak bisa lepas dari subyektivitas perilaku manusia. Pendekatan *verstehen* adalah memberikan pengertian terhadap obyek yang ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dasar pendidikan universal

Membangun nilai-nilai dasar dalam mendukung strategi pengembangan pendidikan universal perlu dilakukan identifikasi terhadap nilai-nilai fundamentalnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi teoritis dan pengujian diagnostic dengan metode *verstehen*, dapat peneliti mengidentifikasi kelompok nilai dasar pendidikan universal, yaitu sebagai berikut (Kiryakova et al., 2015):

1. Nilai akademik

Dalam pandangannya, nilai akademik berbicara mengenai kemandirian institusional, fundamentalitas, kebebasan akademik, solidaritas akademik

(kolektivitas) yang dapat mendorong pertumbuhan inovasi, kompetensi yang profesional sehingga memunculkan paradigma yang baru baik kepada teknik pengajaran maupun pada penelitian. Hal ini juga berdampak pada tanggungjawab akademik, kesatuan proses pendidikan dan penelitian, mobilitas akademik, berpikir kritis dan bahkan menjadi tutorial yang mengikat hubungan antara pendidik dan siswa yang tergabung dalam sekolah ilmiah atau formal dan informal, penelitian interdisipliner, elitisme pendidikan, dan kerjasama guru internasional.

2. Nilai pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan

Nilai ini menentukan nasib sendiri, pemenuhan diri sendiri, selalu berorientasi pada individualitas, hubungan antara subyek ke subyek yang mencoba untuk terus melangsungkan pendidikan dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan dan situasi, bergerak dalam keprofesionalannya yang dapat bertujuan pada kesehatan yang stabil, korporasi hingga menghasilkan lulusan yang kompetitif.

3. Nilai-nilai masyarakat sipil

Nilai pada masyarakat sipil juga berpengaruh besar pada nilai akademik siswa, misalnya seperti kebebasan, demokrasi, keadilan, keterbukaan, toleransi, keadilan sosial, etika, tanggungjawab sosial hingga pada keragaman budaya

4. Nilai-nilai organisasi

Penilaian paling akhir yaitu nilai-nilai organisasi, dimana siswa akan belajar akan pentingnya nilai dalam keorganisasian, misalnya seperti mampu mengambil keputusan berdasarkan kesesuaian kepentingan dan pendapat, kebebasan dalam meneliti ataupun berekspressi, hirarki status berdasarkan pada otoritas ilmiah yang terbangun. Nilai-nilai organisasi ini juga mengajarkan terkait teknis kegiatan pendidikan, standarisasi mutu pendidikan atau yang kita kenal dengan program pendidikan (program merdeka belajar dan lain sebagainya), dapat menciptakan nilai dan pengetahuan materi yang berimbang pada daya saing antar sekolah maupun universitas.

Foucault dalam *The Archeology*, juga menyatakan pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan, sedang yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata (Mugg, 2016). Berdasarkan dari pernyataan sebelumnya dapat dipahami bahwa pendidikan yang ada di kelas-kelas tidak lagi menjadikan transfer pengetahuan tetapi lebih kepada komersialisasi pengetahuan yang diberikan tenaga pendidik pada peserta didik. Terkadang Tuhan bersembunyi hanya untuk meningkatkan atau memaksimalkan nilai aksiologi dunia (Lougheed, 2018).

Transformasi pendidikan menjadi landasan nyata materi, spiritual, kegiatan teoretis dan praktis orang; pendalaman teori umum, ilmiah umum, pelatihan profesional umum siswa, yang memungkinkan mereka untuk melihat hubungan objek dan fenomena, untuk menciptakan gambaran holistik mereka sendiri tentang dunia (Tytova et al., 2021).

Dialektika ini menjelaskan emansipatoris ‘proses nyata perkembangan manusia’ yang memungkinkan dapat menjadi penghapus hambatan yang dapat mempengaruhi dan mengubah kondisi keberadaan nyata (Scott et al., 2015). Terkait perkembangan zaman yang semakin modern banyak peneliti berpandangan bahwa perlu adanya tambahan kolaborasi antara pendidikan dan teknologi. Peneliti Kuts (2015) dan Iasechko et al., (2020) misalnya, setuju bahwa integrasi teknologi informasi ke dalam proses pendidikan akan berkontribusi pada individualisasi, diferensiasi, intensifikasi pendidikan dan akibatnya, optimalisasi dan peningkatannya.

Dasar pemikiran konsep “Aksiologi Pendidikan” dan “Pengembangan Potensi Aksiologi Kepribadian Siswa”

Konsep aksiologi sangat menarik dan penting dikaji untuk mengikuti tren kontemporer skala global yang bergerak begitu cepat yang pada akhirnya melunturkan nilai-nilai moral hingga pada karakter siswa maupun mahasiswa. Aksiologisasi ini merupakan cara yang tepat untuk mengukur bagaimana pendekatan aksiologis pendidikan yang telah diterima sebagai pendekatan metodologis terkemuka dalam belajar mengajar. Pada artikel ini aksiologisasi dipertimbangkan dalam arti sebagai berikut:

- Komponen humanisasi pendidikan universal karena teori dan praktiknya menentukan isi dan karakteristik nilai-nilai humanistic dalam dunia pendidikan, dimana seseorang dianggap sebagai nilai utama yang diperankan dengan sebutan elemen sistematis.
- Dipandang sebagai metode yang obyeknya yaitu pengembangan dengan ciri-ciri kepribadian aksiologis-kreatif yang harus terus didukung sehingga dapat membuat tindakan kreasi, aktivitas pribadi yang mandiri, tujuan hidup yang signifikan, pengembangan profesional yang semua muaranya untuk mencapai hasil puncak.
- Lingkungan pendidikan yang optimal akan mendorong pengembangan wawasan pribadi, membangun kapasitas aksiologi, membangun kebutuhan yang luhur hingga membentuk kedewasaan bersikap dan berfikir siswa dan mahasiswa.
- Menjadi bagian dari budaya pendidikan karena dapat memberikan pemahaman nilai-nilai budaya dan dialog budaya, atau dapat mengungkapkan keunikan masing-masing dari budaya mereka dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan sistem nilai yaitu matriks budaya.

Potensi aksiologi siswa sangat bergantung pada kehidupan profesional dan kualitas aktivitas profesionalnya, sebab pengembangan potensi aksiologi siswa menunjukkan perubahan kualitatif dalam sistem sadar untuk kegiatan pendidikannya, untuk dirinya sendiri, bahkan untuk kegiatan profesional masa depannya, yang dari semua nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam secarik kertas-kertas sekolah tapi mampu diimplementasikan bagi siswa.

Schudel juga menjelaskan dalam penelitian yang berjudul *“Exploring a Knowledge-Focused Trajectory for Researching Environmental Learning in the South African Curriculum”*, bahwa ia menguraikan dan memperdalam pemahaman

tentang hubungan dialektis yang integral dengan pembelajaran, pengetahuan dan perubahan. Pemilihan dan penerapan model yang sesuai juga menggambarkan bagaimana hubungan epistemik kritis dapat mendorong perubahan yang dipimpin oleh pembelajaran dalam proses pembelajaran transformatif. Pandangan pengetahuan ini konsisten dengan pandangan pengetahuan yang cair, berubah, dan prosedural (Schudel, 2014).

Penentuan nasib sendiri aksiologi siswa dan mahasiswa

Paradigma aksiologi pendidikan sangat penting dalam penentuan nasib sendiri siswa maupun mahasiswa yang dianggap sebagai fenomena pedagogis yang setiap prosesnya untuk mendapatkan makna, tujuan dan sumber daya kehidupan pribadi mereka dalam ruang dan waktu pendidikan. Hal ini menunjukkan perubahan kualitatif dalam bersikap baik dalam individu dalam hidupnya sendiri maupun membentuk pandangan holistik pada dunia dan agar dia mampu memahami posisinya kelak. Motivasi dianggap sebagai kekuatan pendorong penentuan nasib sendiri yang sangat penting.

Kriteria dan indikator aksiologi sebagai penentu nasib sendiri seseorang dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Pertama adalah kognitif, harus mampu mengetahui tentang dunia, diri mereka sendiri, waktu, tujuan dan makna hidup mereka.
- Kedua yaitu emotif, pembentukan sikap karena akan berhubungan dengan nilai untuk kehidupan masa depan dan juga orientasi nilai.
- Ketiga yaitu pragmatis, memiliki satu set keterampilan terkait penetapan tujuan mereka, desain, perencanaan, seleksi, hingga konstruksi pespektif temporal kehidupan, pengembangan proyek dan implementasinya.

Sekolah dan universitas adalah tempat penggabungan dan pengembangan melalui ruang dan waktu pribadi mereka dimana seseorang akan menemukan makna, menerima nilai-nilai dan menetapkan tujuan hidup mereka untuk masa depan yang cerah. Terkait ruang dan waktu ini, VD Povzun mengatakan bahwa untuk mencirikan sekolah dan universitas tidak hanya berkembang dari titik *procedural informative*, tetapi masuk sampai keranah dinamika perkembangannya untuk mengungkapkan makna arti pendidikan, baik ilmiah, industri dan ikatan sosial dengan masyarakat dan dunia (Povzun, 2011).

Penentuan nasib sendiri aksiologis individu dalam pendidikan universal berlangsung baik melalui kegiatan kursus pelatihan, sosialisasi kegiatan pendidikan bahkan kajian-kajian silabus yang dianggap akan mampu mengatasi masalah siswa maupun mahasiswa dan di dukung pula melalui teknologi pendidikan yang memungkinkan siswa dan mahasiswa untuk merefleksikan hidupnya sendiri pada perspektif waktu yang terus berjalan. Menguasai setiap tahap penetapan tujuan dalam kegiatan pendidikan akan menghasilkan transfer logika penetapan dan pencapaian tujuan dari kehidupan pendidikan ke pribadi mereka kelak.

Fakta bahwa penilaian apapun adalah 'pernyataan posisi', sebagaimana Max Weber menyebutnya dalam konfrontasinya dengan Eduard Meyer, membuktikan

agresif potensi perasaan nilai apa pun. Penetapan keabsahan pada beberapa nilai selalu mengorbankan nilai yang lain, sehingga mengadopsi posisi tertentu, sudut pandang tertentu, yang memiliki kebebasan tak terbatas untuk dilakukan, juga berarti dipasang ke dalam *Angriffspunkt* (titik serangan) (Râmbu, 2015).

Pembentukan subyektivitas

Penelitian subyektivitas atau yang disebut pembentukan subyektivitas siswa menjadi pendekatan aksiologis berikutnya pada pendidikan universal. Subyektivitas sebagai fenomena pedagogis yang mewakili karakteristik aksiologis holistik dari kepribadian yang mengungkapkan dirinya dalam efisiensi praktis hingga perilaku pengorganisasian diri aksiologis. Subyektivitas siswa adalah dasar dari permintaan dan penggunaan pengetahuan ilmiahnya sebagai sarana metodologis dan teknologi untuk menyelesaikan tujuan pendidikan dan profesionalnya sendiri. Penentuan pembentukan subyektivitas siswa berasal dari kekuatan pendorong yang muncul akibat penentuan nasib sendiri aksiologinya sebagai proses perolehan makna, tujuan, sumber daya pendidikan universal oleh siswa dan mahasiswa.

Peneliti menganggap bahwa ruang pendidikan universal sebagai konteks kehidupan pelajar yang pada awalnya, menentukan pendidikan individu siswa dan mahasiswa; dan kedua, mendorong pengembangan diri dan pengorganisasian diri; ketiga, mempromosikan pengembangan perspektif hidup dan dapat memperluas sumber daya untuk pembentukan subyektivitas atau mampu membatasinya.

Peneliti menggambarkan peran struktur kepribadian aksiologi sebagai sumber dan mekanisme pengorganisasian diri dari pertumbuhan pribadi dan profesional sebagai gagasan utama pada pembentukan subyektivitas pelajar. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh perlunya pemahaman tentang nilai dan makna muatan pendidikan universal baik sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga pada perguruan tinggi. Makna yang dirasakan dan diharapkan oleh pelajar yaitu mampu menentukan arah kegiatan pendidikan dan profesionalnya, menentukan pengambilan keputusan yang relevan secara pribadi dan sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan akan terus mengalami perubahan sesuai dengan berubahnya kehidupan baik nasional, internasional maupun global yang perubahannya mengarah pada pembingkai kembali fondasi metodologis ilmu-ilmu manusia termasuk pedagogic. Ide-ide dan nilai-nilai tradisional tentang hukum perkembangan intelektual, pembentukan potensi kreatif yang mampu menyerap teori-teori baru, konsep-konsep, teknologi inovatif, model dan berbagai problem pendidikan yang membutuhkan perhatian lebih besar pada dasar-dasar nilai sains, sosial dan praktik. Saat ini, pedoman strategi pendidikan universal adalah paradigma aksiologisnya. Aksiologi pendidikan adalah bidang penelitian yang menjanjikan bahwa akan dapat menjawab banyak pertanyaan dan solusinya dapat mengatur tingkat mutu pendidikan. Cadangan utama peningkatan mutu pendidikan

dalam aksiologis muncul dari potensi pribadi siswa, mahasiswa bahkan tenaga pengajar di pendidikan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Danial, & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- 2) Hessen, J. (1937). *Filosofi Wert*. Padeborn: Schöningh Verlag.
- 3) Iasechko, M., Kolmykov, M., Larin, V., Bazilo, S., Lyashenko, H., Kravchenko, P., Polianova, N., & Sharapa, I. (2020). Criteria for Performing Breakthroughs in the Holes of Radio Electronic Means under the Influence of Electromagnetic Radiation. *ARPN Journal of Engineering and Applied Sciences*, 15(12), 1380-1384.
http://www.arpnjournals.org/jeas/research_papers/rp_2020/jeas_0620_8240.pdf
- 4) Kiryakova, Aida V., Tatiana A. Olkhovaya, Gennady A. Melekesov, and Alexey A. Presnov. (2015). The Axiological Approach to the Analysis of the Problems of Modern University Education. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2S3), 22-28.
<http://dx.doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s3p22>
- 5) Kuts, M. O. (2015). Problem Technologies in Foreign Languages Teaching of Higher Technical Educational Establishments Students. *Bulletin of the Cherkasy Bohdan Khmelnytsky National University: Series "pedagogical sciences"*, 37(370), 80-84.
<https://ped-ejournal.cdu.edu.ua/article/view/929>
- 6) Lougheed, K. (2018). The Axiological Solution to Divine Hiddenness. *Ratio*, 31(3), 331-341. <https://doi.org/10.1111/rati.12186>
- 7) Mugg, J. (2016). The Quietest Challenge to the Axiology of God: A Cognitive Approach to Counterpossibles. *Faith and Philosophy*, 33(4), 441-460.
<https://doi.org/10.5840/faithphil2016101169>
- 8) Penner, M. A. (2015). Personal Anti-Theism and the Meaningful Life Argument. *Faith and Philosophy*, 32(3), 325-337. <https://doi.org/10.5840/faithphil201563039>
- 9) Povzun, V. D. (2011). The Mission of the University as an Axiological Phenomenon. *Electronic scientific journal Axiology and education innovation*.
<http://www.orenport.ru/axiology/docs/19/17.pdf>.
- 10) Râmbu, N. (2015). Two Axiological Illnesses. *Journal of Human Values*, 21(1), 64-71.
<https://doi.org/10.1177/0971685815580669>
- 11) Ruslan, R. (2008). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 12) Schudel, I. (2014). Exploring a Knowledge-Focused Trajectory for Researching Environmental Learning in the South African Curriculum. *Southern African Journal of Environmental Education* 30, 96-117.
<https://www.ajol.info/index.php/sajee/article/view/121968>
- 13) Schudel, I. (2016). Exploring Critical Realist Insights into Transformative Environmental Learning Processes in Contexts of Social-Ecological Risk. *Critical Realism, Environmental Learning and Social-Ecological Change*, 254-272.
- 14) Scott., David., & Bhaskar, R. (2015). *Roy Bhaskar: A Theory of Education*. London: Springer.
- 15) Spranger, E. (1930). *Lebensformen. Geisteswissenschaftliche Psychologie Und Ethik Der Persönlichkeit*. Halle: Max Niemeyer Verlag.

- 16) Tomar, B. (2014). Axiology in Teacher Education: Implementation and Challenges. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 4(2), 51-54.
<https://www.readcube.com/articles/10.9790/7388-04235154>
- 17) Tytova, N., Bogoliubov, V., Yefymenko, V., Makarenko, L., Mova, L., & Kalientsova, N. (2021). Axiological concept of informatization of education in the age of globalization challenges. *Journal of management Information and Decision Sciences*, 24(2), 1-9.
<https://www.abacademies.org/articles/axiological-concept-of-informatization-of-education-in-the-age-of-globalization-challenges-10117.html>